
Gerakan Masyarakat Sadar Stunting (GEMASTING) dengan Program Kembang Bonsay Mini

Lusiana Ambarsari^{1*}, Endang Wahyuningsih²

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: lusianaambarsari96@gmail.com^{1*}, wahyuningsih@umkla.ac.id²

Abstract

Stunting is a major chronic nutritional issue among children in developing countries. The prevalence of stunting in Klaten Regency increased from 2021 to 2022. Inadequate community empowerment and lack of knowledge are the primary factors contributing to stunting in Klaten Regency. Community empowerment through the GEMASTING program aims to raise public awareness about stunting prevention by implementing the Kembang Bonsay Mini program, which focuses on food security initiatives through the provision of supplementary recovery feeding. The implementation method in Jarum Bayat Village, Klaten Regency, involves several stages: field observation/preparation, coordination with the Coordinating Midwife of the Health Center, coordination with the village authorities or village midwife, and community assistance in the stunting awareness activities through the Kembang Bonsay Mini program. The team's findings revealed that parents' knowledge about stunting was still low. However, many mothers were eager to ask questions, especially about how to prevent or address children with poor appetite. At the end of the activity, the team, along with health volunteers, provided supplementary recovery feeding and conducted anthropometric measurements for stunted children.

Keyword: stunting; gemasting; health education.

Abstrak

Stunting merupakan masalah utama gizi kronis anak dinegara berkembang. Prevalensi stunting Kabupaten Klaten dari tahun 2021 ke Tahun 2022 mengalami peningkatan. Pemberdayaan masyarakat yang kurang memadai serta minimnya pengetahuan menjadi faktor utama penyebab stunting di Kabupaten Klaten. Pemberdayaan masyarakat melalui GEMASTING bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui program Kembang Bonsay Mini, yang berfokus pada program ketahanan pangan melalui Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan. Metode pelaksanaan pengabdian di Desa Jarum Bayat, Kabupaten Klaten, terdiri dari beberapa tahapan, yaitu melakukan observasi lapangan/persiapan, koordinasi dengan Bidan Koordinator Puskesmas, koordinasi pihak Desa atau Bidan Desa, dan pendampingan masyarakat dalam kegiatan masyarakat sadar stunting dengan Program Kembang Bonsay Mini. Hasil temuan tim diketahui bahwa pengetahuan orangtua balita mengenai stunting masih rendah. Namun banyak ibu yang antusias bertanya, terutama mengenai cara mencegah atau mengatasi anak yang kurang nafsu makan. Akhir kegiatan, tim bersama kader memberikan makanan tambahan pemulihan dan pengukuran antropometri pada balita stunting.

Kata Kunci: stunting; gemasting; pendidikan kesehatan.

1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah utama gizi kronis pada anak-anak di negara berkembang, termasuk Indonesia [1,2]. Stunting didefinisikan sebagai kondisi di mana anak memiliki tinggi badan yang jauh lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya, akibat kekurangan gizi kronis [3]. Secara global, sekitar 21,3% (144 juta orang) anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting [4]. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting

di Indonesia masih tinggi, mencapai 30,8%, yang berada jauh di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20% [5]. Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Stunting disebabkan oleh masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama [6]. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting atau pendek didefinisikan sebagai status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan z-score kurang dari -2 SD (standar deviasi).

Tingginya angka stunting menunjukkan bahwa banyak anak-anak di Indonesia mengalami kekurangan asupan gizi yang seimbang dalam jangka waktu panjang [7]. Stunting lebih banyak terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, seperti Ethiopia, India, dan Indonesia, di mana akses terhadap nutrisi berkualitas dan layanan kesehatan masih menjadi tantangan besar [8,9]. UNICEF pada Tahun 2020, menyebutkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi stunting seperti status ekonomi rendah, kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, pola asuh yang kurang tepat, dan rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya gizi selama kehamilan dan masa awal kehidupan anak [10]. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor utama kekurangan gizi dan stunting yaitu kerawanan pangan dan asupan gizi yang tidak memadai, status sosial ekonomi dan kesenjangan, serta faktor ibu dan lingkungan [7].

Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak signifikan pada perkembangan kognitif dan kesehatan anak dalam jangka panjang [11]. Stunting dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme pada tubuh anak [3]. Stunting mempunyai dampak jangka panjang seperti gangguan perkembangan kognitif dan motorik anak, rentan terhadap penyakit kronis dan infeksi, penurunan massa otot bahkan meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas anak. Selain berdampak pada kesehatan, stunting juga dapat menurunkan produktivitas manusia dalam jangka panjang. Hal tersebut karena stunting menghambat perkembangan kognitif pada saat anak-anak. Produktivitas yang lebih rendah mengurangi pendapatan ekonomi, yang akhirnya akan menghambat negara dalam mengatasi kemiskinan [3,4,9]. Stunting dapat menjadi ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia [12].

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sering disebut sebagai periode emas karena merupakan fase krusial dalam menentukan perkembangan seorang anak, baik dari segi fisik maupun kesehatan, yang nantinya akan memengaruhi kecerdasan dan karakter anak di masa depan [13,14]. Pada periode ini, penting untuk mengoptimalkan kesehatan dan status gizi anak, memberikan stimulasi yang memadai, serta menciptakan lingkungan yang mendukung supaya tumbuh kembang anak dapat berlangsung dengan optimal [15]. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan terhadap stunting pada anak perlu dilakukan supaya pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal.

Upaya penanganan stunting di Indonesia telah dilakukan pemerintah Indonesia dengan dua jenis intervensi yaitu intervensi spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik dilakukan dengan berfokus pada penanganan langsung terhadap penyebab stunting, seperti asupan makanan, pencegahan infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan. Sedangkan intervensi sensitif dilakukan dengan menargetkan penyebab tidak langsung stunting, seperti penyediaan air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran akan pengasuhan dan gizi, serta akses terhadap pangan bergizi [16]. Penilaian di setiap daerah untuk mempercepat penurunan stunting telah mendorong Provinsi Jawa Tengah untuk terus meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama dalam mengatasi masalah stunting. Ini dibuktikan dengan pencapaian predikat terbaik dalam aksi konvergensi, khususnya di Pulau Jawa [17]. Pada tahun 2021, di Jawa Tengah tercatat terdapat 218 desa berada dalam zona kemiskinan, dan stunting sangat berkaitan erat dengan daerah miskin. Salah satu wilayah dengan kemiskinan ekstrem di Jawa Tengah adalah Kabupaten Klaten.

Prevalensi stunting di Kabupaten Klaten pada tahun 2021 yaitu 15,8%, dan terjadi peningkatan di Tahun 2022 yaitu 18,2%. Sejak tahun 2020, Kabupaten Klaten juga tercatat

sebagai kabupaten dengan kriteria kinerja aksi konvergensi terendah. Jika masalah stunting pada anak tersebut tidak segera ditangani, khususnya yang terkait dengan kesehatan masyarakat akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang sehat dan produktif dimasa depan. Wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi menjadi prioritas utama dalam penanganan stunting dan aksi strategi nasional percepatan penurunan stunting menggarisbawahi beberapa prioritas, seperti peningkatan kualitas kehidupan berkeluarga, pemenuhan asupan gizi dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang kurang memadai serta minimnya pengetahuan menjadi faktor utama penyebab stunting pada bayi di bawah dua tahun (baduta) di Kabupaten Klaten, mulai dari awal kelahiran hingga usia dua tahun. Oleh karena itu, program pengabdian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui GEMASTING diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini

2. Metode

Kegiatan pengabdian di Desa Jarum, Bayat, Klaten dilakukan melalui survei primer (observasi dan wawancara) dan sekunder (menggunakan data pihak terkait). Survei primer dilakukan dengan cara melakukan observasi lapangan dan wawancara kepada kepala desa, bidan desa atau masyarakat setempat. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan menggunakan data-data yang dimiliki oleh pihak terkait sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023 di Desa Jarum Bayat, Klaten. Peserta yang terlibat dalam kegiatan adalah keluarga yang mempunyai balita stunting sebanyak 30 orang.

Metode pelaksanaan pengabdian di Desa Jarum Bayat, Kabupaten Klaten, terdiri dari beberapa tahapan, antara lain:

a. Melakukan observasi lapangan/persiapan

Observasi lapangan/persiapan dengan melakukan *assesment* strategi dengan melakukan pendataan (jumlah stunting) dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten. Mitra, seperti puskesmas, berperan memberikan data stunting pada balita. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan *planning and development* atau perencanaan dan pengembangan kegiatan yang dilakukan.

b. Melakukan koordinasi dengan Bidan Koordinator Puskesmas

Koordinasi dengan Bidan Koordinator dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Puskesmas untuk mempersiapkan waktu, lokasi, dan sarana prasarana kegiatan.

c. Melakukan koordinasi pihak Desa atau Bidan Desa

Koordinasi dengan pihak desa terutama Kepala Desa dan bidan desa untuk mengenalkan kegiatan kepada masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat berpartisipasi aktif dalam Gerakan Masyarakat Sadar Stunting.

d. Pendampingan masyarakat dalam kegiatan masyarakat sadar stunting dengan Program Kembang Bonsay Mini

Program pendampingan melibatkan mahasiswa dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui program Kembang Bonsay Mini, yang berfokus pada program ketahanan pangan melalui Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Makan Ikan dalam Gerakan Masyarakat Sadar Stunting (GEMASTING) menjadi salah satu upaya penting dalam mengurangi angka stunting. Tingginya kandungan protein hewani pada ikan berperan signifikan dalam pencegahan stunting pada balita. Protein pada ikan mengandung asam amino esensial, asam lemak tak jenuh seperti EPA dan DHA yang bermanfaat bagi tubuh, serta vitamin A, B1, B2, D, dan mineral. Selain itu, tim

pelaksana juga mendorong ibu-ibu balita untuk membuat variasi menu makanan atau camilan dengan memanfaatkan potensi bahan pangan lokal yang ada di desa.

Di akhir kegiatan pengabdian, tim pelaksana bekerja sama dengan kader untuk memberikan makanan tambahan pemulihan kepada balita yang mengalami stunting. Dalam hal ini, kader bertugas untuk menyiapkan masakan atau menu lokal. Menu tersebut dibuat berdasarkan panduan dari PERSAGI. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa balita yang menerima menu tersebut telah menghabiskan makanan yang disiapkan oleh kader. Selain itu, di akhir kegiatan, tim pelaksana bersama bidan desa melakukan pengukuran antropometri pada balita stunting, di mana kader bertanggung jawab untuk menimbang, dan hasil pengukuran tersebut diserahkan kepada bidan desa untuk dilaporkan atau sebagai pelaporan kegiatan.



Gambar 1. Pengukuran antropometri pada balita stunting

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan keluarga, terutama ibu balita yang mengalami stunting, kader, dan bidan desa, untuk mendukung dan mendorong semangat masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam program-program kesehatan, khususnya dalam pencegahan dan penanganan stunting yang digalakkan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret terhadap masalah stunting yang dihadapi oleh balita, terutama di daerah dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi. Kolaborasi antara pihak-pihak yang terlibat, seperti kader, bidan desa dan yang lainnya, diharapkan dapat terjalin komunikasi yang baik antara masyarakat dan tenaga kesehatan. Hal tersebut sangat penting dilakukan, untuk memastikan bahwa informasi tentang stunting, gizi, dan pola hidup sehat dapat disampaikan dengan tepat dan mudah dipahami oleh orang tua. Dengan mengedukasi masyarakat terutama orangtua balita, tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran serta semua anggota keluarga dalam proses pengasuhan anak. Pengetahuan yang tepat tentang gizi, kesehatan, dan pengasuhan anak sangat penting untuk memberdayakan orang tua agar dapat melakukan tindakan preventif yang efektif [4,18]. Program ini sejalan dengan SDGs poin 3, yaitu kehidupan sehat dan sejahtera, dan termasuk dalam program PIS-PK yang berkaitan dengan kesehatan anak (balita).

Hasil temuan dari tim pelaksana diketahui bahwa pengetahuan orang tua balita mengenai stunting masih rendah. Orang tua balita kurang memahami cara mengelola stunting, termasuk penyebab, dampak, dan cara penanganannya. Pengetahuan orang tua sangat penting karena dengan pemahaman yang baik, maka diharapkan akan lebih sadar akan pentingnya pencegahan stunting dan mengambil tindakan yang diperlukan. Salah satu penyebab stunting adalah kurangnya pengetahuan, terutama mengenai pola hidup yang baik selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan langkah-langkah yang harus dilakukan selama periode tersebut. Pengetahuan ibu mengenai nutrisi merupakan kunci dalam pencegahan stunting. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pemberian edukasi kepada ibu balita tentang pola makan dan gizi seimbang secara signifikan dapat meningkatkan status gizi anak. Studi ini juga menyebutkan

bahwa pemahaman yang lebih baik tentang stunting di kalangan ibu dapat membantu mengurangi risiko stunting pada anak mereka. Salah satu kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Jarum ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan kepada para ibu tentang stunting yang dilakukan oleh bidan atau tenaga kesehatan setempat, termasuk penyebab dan pencegahannya, merupakan langkah tepat. Namun, seperti yang terlihat dalam evaluasi, masih banyak ibu yang belum memahami sepenuhnya konsep stunting, dan ini membutuhkan intervensi edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan [19].

Pemantauan pertumbuhan yang berkelanjutan merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah stunting. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting sejak usia dini cenderung menghadapi risiko lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan metabolisme, keterlambatan perkembangan motorik, dan masalah kognitif yang dapat berlanjut hingga dewasa. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, tetapi juga berdampak pada produktivitas masa depan, serta mengurangi kualitas sumber daya manusia suatu Negara [20]. Pemantauan rutin menggunakan pengukuran antropometri, seperti berat dan tinggi badan, membantu dalam deteksi dini stunting. Langkah ini penting karena memungkinkan tindakan korektif yang cepat, seperti pemberian makanan tambahan yang bergizi dan perbaikan pola asuh, dapat dilakukan sebelum masalah kesehatan berkembang lebih lanjut. Penelitian dalam jurnal internasional menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting berisiko mengalami penurunan kemampuan kognitif dan performa sekolah yang rendah, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mencapai potensi penuh mereka di masa dewasa [21].

Kebutuhan gizi anak sering kali tidak terpenuhi akibat rendahnya kualitas dan kuantitas makanan. Orang tua dengan daya beli yang terbatas jarang menyediakan sumber protein seperti telur, daging, ikan, atau kacang-kacangan setiap hari. Hal tersebut mengakibatkan asupan protein pada anak menjadi kurang [22,23]. Masalah lain yang ditemukan pada kelompok dengan status ekonomi sedang, dimana pengasuhan anak dilakukan oleh ibu sendiri ditemukan rendahnya nafsu makan anak. Sedangkan, pada kelompok status ekonomi kurang atau cukup rendah dan cukup, ditemukan ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi. Meskipun mereka rutin ke posyandu, namun mereka jarang mendapatkan informasi tentang gizi di posyandu. Rendahnya status ekonomi seharusnya tidak menjadi halangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, karena makanan di Indonesia umumnya terjangkau dan tidak mahal. Bahan makanan sangat beragam dan dapat ditemukan di hampir dimana saja. Namun, karena kurangnya pengetahuan tentang nutrisi, banyak orang tua yang percaya bahwa makanan bergizi hanya dapat diperoleh dari makanan mahal. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pengabdian ini juga dapat mengatasi stigma yang mungkin ada tentang asupan gizi yang hanya dapat diperoleh dari makanan mahal. Misalnya dengan memberikan contoh nyata tentang pengolahan makanan lokal yang bergizi dan terjangkau, masyarakat diharapkan bisa menerapkan pola makan yang lebih sehat untuk anak-anak mereka.

Pendekatan terbaru dalam penanganan stunting menekankan bahwa hubungan antara ayah dan bayi baru lahir sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi. Oleh karena itu, selama proses kehamilan, persalinan, nifas, dan masa pengasuhan, disarankan agar seorang ibu didampingi oleh suaminya [1]. Setelah bayi lahir, suami diperkenankan untuk menggendong bayi segera setelah ibu memeluk dan menyusunya. Dengan cara tersebut, hubungan yang erat antara ibu dan anak sama pentingnya dengan hubungan antara ayah dan anak. Jika ayah tidak dapat terlibat secara langsung saat bayi baru lahir, maka ayah dapat berpartisipasi dalam perawatan bayi, seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi, sebagai upaya terlibat dalam perawatan dan pengasuhan anak, karena keterlibatan orang tua dalam hal ini sangat krusial. Anak yang tumbuh sehat dan cerdas akan menjadi kebanggaan (*qurrata a'yun*) bagi orang tua dan menjadi perhiasaan bagi orang tua. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga mempunyai dampak positif terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak.

Pengasuhan anak bukanlah hanya tanggung jawab ibu semata, melainkan tanggung jawab bersama antara kedua orang tua [24]. Keterlibatan suami dalam proses perawatan anak

diharapkan dapat mengurangi beban yang ditanggung ibu, sehingga ibu dapat lebih fokus dalam memberikan asupan gizi yang baik bagi anak. Selain itu, dengan adanya dukungan dari ayah, ibu juga akan merasa lebih termotivasi dalam menjaga kesehatan dan gizi anak. Dengan kata lain, pengasuhan yang melibatkan kedua orang tua tidak hanya memperkuat hubungan keluarga, tetapi juga meningkatkan peluang anak untuk tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif [25].

Balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi dan kesehatan. Stunting dapat dideteksi pada anak di bawah lima tahun dengan menilai status gizinya, yang ditentukan melalui parameter antropometri, seperti berat badan dan tinggi badan. Pada akhir kegiatan ini, tim pelaksana bersama bidan desa melakukan pengukuran antropometri pada balita stunting, di mana kader bertanggung jawab untuk menimbang, dan hasil pengukuran tersebut diserahkan kepada bidan desa untuk dilaporkan atau sebagai pelaporan kegiatan. Pengukuran antropometri secara rutin pada anak balita memang terbukti efektif dalam mendeteksi dini stunting, sehingga tindakan korektif dapat segera dilakukan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode ini memungkinkan tenaga kesehatan dan kader posyandu untuk memantau perkembangan anak secara tepat. Koreksi terhadap masalah gizi dapat dilakukan lebih awal, seperti melalui pemberian makanan tambahan dan perbaikan pola asuh. Di daerah pedesaan, edukasi sangat penting karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang parameter pengukuran ini sering menyebabkan keterlambatan intervensi [26].

Program pemantauan gizi melalui pengukuran antropometri secara rutin di Posyandu merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan stunting, terutama ketika dilakukan sejak periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi yang tepat selama masa ini sangat efektif dalam menurunkan prevalensi stunting. Melalui pengukuran rutin seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas, kader Posyandu dapat mendeteksi dini risiko stunting pada balita. Apabila ditemukan indikasi anak berisiko stunting, tindakan korektif seperti suplementasi vitamin, pemberian makanan tambahan, dan peningkatan pola makan keluarga dapat segera dilakukan [27]. Upaya ini semakin diperkuat oleh studi yang menekankan pentingnya intervensi dini. Anak yang mengalami stunting pada usia dini cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan motorik, kognitif, hingga produktivitas yang menurun di masa dewasa. Dengan melibatkan kader kesehatan di tingkat komunitas, pemantauan dan intervensi gizi dapat diakses lebih mudah oleh masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan yang lebih lengkap [28]. Oleh karena itu, anak-anak tersebut harus dipantau dan ditangani dengan tepat untuk mencegah stunting.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini mencerminkan upaya terpadu dalam penanganan masalah stunting yang harus melibatkan kolaborasi dari beberapa pihak. Penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola asupan gizi, serta membangun kesadaran akan pentingnya peran serta kedua orang tua, menjadi langkah strategis dalam mewujudkan generasi yang bebas dari stunting. Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan akan tercipta perubahan yang signifikan dalam peningkatan status gizi anak dan kesehatan masyarakat secara umum..

4. Kesimpulan

Program gerakan masyarakat sadar stunting dengan Program Kembang Bonsay Mini berupa pemberian makanan pemulihan. Hal ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan masyarakat dalam membantu mengatasi stunting. Kegiatan ini disertai dengan pemberian makanan pemulihan dan juga pengukuran antropometri. Balita stunting perlu segera ditindaklanjuti karena berpengaruh terhadap masa depan anak. Program gerakan masyarakat sadar stunting digalakkan dengan tujuan menurunnya angka stunting di Desa Jarum, Bayat, Klaten dan ibu balita atau pengasuh dapat memberikan nutrisi MP-ASI untuk mencegah dan mengatasi masalah stunting.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Klaten, Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Klaten, Kepala Puskesmas Bayat Klaten, Pemerintah Desa Bayat, Klaten dan Bidan Desa Jarum, Bayat, Klaten yang telah memberikan dukungan sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian

Daftar Pustaka

- [1] Mustakim MRD, Irawanto, Irawan R, Irmawati M, Setyo-boedi B. Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiopian Journal of Health Sciences* 2022;32:569-78. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i3.13>.
- [2] Scheffler C, Hermanussen M, Bogin B, Liana DS, Taolin F, Cempaka PMVP, et al. Stunting is not a synonym of malnutrition. *European Journal of Clinical Nutrition* 2020;74:377-86. <https://doi.org/10.1038/s41430-019-0439-4>.
- [3] Widayati K, Putra I kadek AD, Dewi NLMA. Determinant Factor for Stunting in Toddler. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 2021;6:9-16. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.381>.
- [4] Montenegro CR, Gomez G, Hincapie O, Dvoretzkiy S, DeWitt T, Gracia D, et al. The pediatric global burden of stunting: Focus on Latin America. *Lifestyle Medicine* 2022;3:1-11. <https://doi.org/10.1002/lim2.67>.
- [5] Kementerian Kesehatan RI. Laporan Rischesdas 2018. Lembaga Penerbit Balitbangkes 2018.
- [6] Mayasari O. Literature Riview Gambaran Kejadian Stunting di Kota Semarang. *Jurnal Rekam Medis & Manajemen Infomasi Kesehatan* 2021;1:12-8. <https://doi.org/10.53416/jurmik.v1i2.38>.
- [7] Ali A. Current Status of Malnutrition and Stunting in Pakistani Children: What Needs to Be Done? *Journal of the American College of Nutrition* 2021;40:180-92. <https://doi.org/10.1080/07315724.2020.1750504>.
- [8] Wake SK, Zewotir T, Lulu K, Fissuh YH. Longitudinal trends and determinants of stunting among children aged 1-15 years. *Archives of Public Health* 2023;81:1-12. <https://doi.org/10.1186/s13690-023-01090-7>.
- [9] Taslim NA, Farradisya S, Gunawan W Ben, Alfatihah A, Barus RIB, Ratri LK, et al. The interlink between chrono-nutrition and stunting: current insights and future perspectives. *Frontiers in Nutrition* 2023;10:01-10. <https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1303969>.
- [10] UNICEF. Nutrition for every child: UNICEF nutrition strategy 2020-2030 2020:1-98.
- [11] Sumiati, Arsin AA, Syafar M. Determinants of stunting in children under five years of age in the Bone regency. *Enfermería Clínica* 2020;30:371-4. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.103>.
- [12] Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 2020;11:225-9. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>.
- [13] Julaecha J. Edukasi Periode Emas 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 2020;2:163. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i3.109>.
- [14] Anggryni M, Mardiah W, Hermayanti Y, Rakhmawati W, Ramdhanie GG, Mediani HS. Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2021;5:1764-76. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>.
- [15] Sunarto T, Winarti E. Partisipasi Dan Keterlibatan Masyarakat Dalam Implementasi Program 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Puskesmas : Pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory Of Planned Behavior). *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2024;5:566-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25255>.
- [16] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Peta Jalan Percepatan Pencegahan Stunting Indonesia 2018-2024. Jakarta: 2020.
- [17] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). Laporan Hasil Penilaian Kinerja Aksi Konvergensi Provinsi Jawa Tengah 2021. Semarang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda); 2020.

- [18] Wahyuningsih E, Daulay S. Pendampingan Keluarga dalam Pencegahan Anak Stunting dengan Perspektif Islam dan Kesehatan. *Urecol Journal Part F: Community Development* 2021;1:20–7. <https://doi.org/10.53017/ujcd.41>.
- [19] Victora CG, Christian P, Vdaletti LP, Gatica-Domínguez G, Menon P, Black RE. Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet* 2021;397:1388–99. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00394-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9).
- [20] Ahmed KY, Dadi AF, Ogbo FA, Page A, Agho KE, Akalu TY, et al. Population-Modifiable Risk Factors Associated with Childhood Stunting in Sub-Saharan Africa. *JAMA Network Open* 2023;6:1–12. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2023.38321>.
- [21] Alam MA, Richard SA, Fahim SM, Mahfuz M, Nahar B, Das S, et al. Erratum: Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study (*PLoS One* (2020) 15:1 (e0227839) DOI: 10.1371/journal.pone.0227839). *PLoS ONE* 2020;15:1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229663>.
- [22] Marsaoly OH, Nurwijayanti N, Ambarika R, Maria SK. Analysis of the Causes of Stunting in Toddlers in the Work Area of Gandasuli Community Health Center South Halmahera Regency North Maluku (Qualitative Study). *Journal for Quality in Public Health* 2021;4:314–28. <https://doi.org/10.30994/jqph.v4i2.186>.
- [23] Perwiraningrum DA, Arum P, Susindra Y. Family Eating Behavior of Stunting Children in Silo District, Jember Regency during Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)* 2022;645:162–8. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.026>.
- [24] Keizer R, Van Lissa CJ, Tiemeier H, Lucassen N. The Influence of Fathers and Mothers Equally Sharing Childcare Responsibilities on Children’s Cognitive Development from Early Childhood to School Age: An Overlooked Mechanism in the Intergenerational Transmission of (Dis)Advantages? *European Sociological Review* 2020;36:1–15. <https://doi.org/10.1093/esr/jcz046>.
- [25] Rachmawati PD, Triharini M, Suciningtyas PD. The contribution of family functions, knowledge and attitudes in children under five with stunting. *Enfermeria Clinica* 2021;31:S296–300. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.035>.
- [26] Wigati M, Nurlita AN, Gunawan IMA, Hendarta NY, Hasanbasri M, Helmyati S. Anthropometric Kit Development for Stunted Early Detection among Children Under-two Years Old: Providing a Portable Body Length Measurer. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 2022;10:852–9. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8952>.
- [27] Astikasari ND, Sumardiyon. Posyandu Cadres On Capacity Building: Prevent Stunting By Improving Nutrition During The First 1000 Days Of Life. *Journal of Global Research in Public Health* 2023;8:145–50. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i1.446>.
- [28] Hariyono H, Megasari NLA, Setyowati D. Optimizing the Role of Posyandu through Nutrition Huts in the Context of Prevention and Accelerating the Reduction of Stunting at the Rural Level. *Frontiers in Community Service and Empowerment* 2023;2:54–9. <https://doi.org/10.35882/ficse.v2i3.41>.